

Sekilas tentang Mohammad Hatta

Rivo Juicer Wowor

Ketika masa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, banyak tokoh-tokoh bangsa yang ikut berperan di dalamnya. Seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Douwes Dekker, Muhammad Yamin, dan lainnya. Semuanya memiliki kepribadian serta latar belakang yang berbeda-beda, namun mereka memiliki satu tujuan yang sama; yaitu memerdekakan Indonesia. Salah satu tokoh yang cukup dikenal ialah Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta adalah seseorang yang dikenal sebagai Wakil Presiden Indonesia yang pertama menjabat dari tahun 1945 sampai 1956 dan juga memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan kepribadian Soekarno. Hatta juga merupakan salah satu tokoh perintis bangsa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di tangan penjajah. Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902 dan cucu dari salah satu Ulama yang disegani dari Batu Hampar. Sayangnya, ayah dari Mohammad Hatta meninggal ketika Hatta masih berumur 7 bulan. Hatta mengenyam pendidikan dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*) yang ada Padang. Kemudian Ia melanjutkan studinya di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Awalnya, Hatta sudah lolos seleksi untuk masuk Sekolah Menengah Pertama di Batavia (HBS). Tapi atas desakan ibunya, Hatta akhirnya bersekolah di Padang terlebih dahulu. Pada tahun 1921, Hatta melanjutkan pendidikannya di Rotterdam School of Commerce di Belanda.

Hatta sejak muda sudah aktif mengikuti gerakan nasionalisme Indonesia. Ketika di Indonesia, Hatta mengikuti Organisasi *Jong Sumatrenan Bond* yang ada di Padang, Sumatra dan menjabat sebagai Bendahara. Dan ketika Hatta melanjutkan studinya di Belanda, Ia bergabung dengan organisasi *Indische Vereeniging* atau dikenal juga sebagai Perhimpunan Indonesia, salah satu organisasi nasionalisme yang banyak diikuti oleh pelajar Indonesia di Eropa. Ketika kembali ke Indonesia pada tahun 1932, Hatta menyadari banyaknya

gerakan nasionalis Indonesia yang bermunculan, seperti PNI (Partai Nasional Indonesia) yang telah dilarang oleh pemerintah Belanda untuk beroperasi. Dengan bantuan dari Sutan Sjahrir dan lainnya, Hatta membuat sebuah organisasi pergerakan baru yang bernama Klub Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI Baru. Tapi organisasi ini hanya bisa bertahan selama setahun setengah karena Hatta menyaari bahwa pemerintahan Belanda di Indonesia lebih keras dibandingkan di Belanda sendiri.

Ketika Jepang menjajah Indonesia, Hatta dianggap sebagai salah satu pemimpin Islam yang terkemuka di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Jepang memilih Hatta beserta Soekarno dan lainnya untuk menjadi pengurus BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan) dan akhirnya PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Hal ini disertai dengan pergerakan revolusi Indonesia yang memuncak, Hatta bersama Soekarno akhirnya mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia pada tahun 17 Agustus 1945 dan bersama-sama menjadi Presiden dan Wakil Presiden pertama di Indonesia.

Kita dapat melihat perjuangan Mohammad Hatta untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia sudah ada sejak ia remaja. Selain itu, Hatta juga dipandang sebagai seseorang yang demokratis dan sangat peduli dengan rakyatnya. Hal ini bisa dilihat dalam surat wasiat dari Mohammad Hatta, dimana Ia tidak ingin dimakamkan di TMP Kalibata, tapi ingin dikuburkan bersama dengan rakyat di tempat pemakaman rakyat biasa (Najwa Shihab, 2021). Selain itu, Bung Hatta juga tetap peduli terhadap Indonesia meskipun telah mengundurkan diri dari jabatan Wakil Presiden. Bentuk kepedulian ini dapat dilihat dari kritik terhadap pemerintah yang ditulis dalam surat yang dikirimkan untuk Presiden.(Wirayudha, 2021)

Semangat perjuangan yang dimiliki oleh Mohammad Hatta patut perlu kita contoh sebagai pemuda-pemudi Indonesia. Di tengah kondisi masalah Indonesia ini, kita harus tetap mempelajari dan menerapkan semangat revolusi yang ada pada tokoh perintis bangsa dalam kehidupan berorganisasi, serta kehidupan dalam bermasyarakat. Tak pantang menyerah, berani menyuarakan pendapat, hingga sikap toleran terhadap sesama ini yang selayaknya menjadi panutan kita dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai muda-mudi Indonesia sekarang.

Daftar Pustaka

- Hatta, M. (1957). *The co-operative movement in Indonesia*. Ithaca, N.Y., Cornell University Press.
- Kahin, G. M. (1980). *In Memoriam: Mohammad Hatta (1902 – 1980)*.
- Najwa Shihab. (2021). *Wasiat Bung Hatta: Hidup untuk Rakyat, Tolak Dimakamkan di TMP Kalibata - (Part 2) / Mata Najwa*.
- Wirayudha, R. (2021). Belajar Toleransi dari Bung Hatta. In *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*. <https://historia.id/politik/articles/belajar-toleransi-dari-bung-hatta-Pdbx0>.